



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Agung Tri Kurniawan^a, Feby Resti Valentina Sani^b, Ujang Jamaludin^c

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka No.Km 3, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124, Indonesia

e-mail: trikurniawanagung1414@gmail.com, febyrestivs@gmail.com, ujangjamaludin@untirta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submit :27/Mei/2023
 Review :31/Mei/2023
 Naskah Diterima :27/Juni/2023
 Naskah Publikasi :12/Juli/2023

Kata Kunci:
 Gerakan Literasi Sekolah (GLS),
 Peserta Didik,
 Minat Belajar

ABSTRAK

Literasi di Indonesia masih relatif sangat rendah oleh karena itu, pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tujuan agar masyarakat Indonesia menjadi literat sepanjang masa. Sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Dimana jika melihat tujuan yang tertuang dalam peraturan tentunya kita sebagai warga negara ikut mensukseskan dengan merealisasikan harapan dan upaya yang coba di buat oleh pemerintah itu sendiri. Gerakan literasi sekolah ini jika dilakukan oleh semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan bukan tidak mungkin masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat dengan budaya literasi yang tinggi. Oleh karena itu tentu dalam hal ini peserta didiklah objek utama dalam program ini karena peserta didiklah yang akan meneruskan estafet kehidupan di masyarakat kelak. Hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan minat belajarnya, karena Panduan GLS sendiri yang menyenangkan dan bersahabat dengan siswa menyatakan bahwa tujuan untuk menumbuhkan semangat belajar padaarganya, menunjukkan (empati, peduli dan menghargai) dan mendorong semua warga negara. Semangat belajar serta keingintahuan akan kecintaan terhadap pengetahuan memungkinkan warga untuk berkomunikasi dan mempengaruhi lingkungan sosial dan memungkinkan partisipasi semua anak sekolah dan lingkungan eksternal di sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil dari proses implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SDN Ciwaktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan triangulasi (wawancara, observasi/pengamatan, dokumentasi) ketiga jenis pengumpulan data tersebut digunakan agar data yang diperoleh valid dengan dibuktikan oleh ketiganya. Sedangkan, dalam pengolahan data sendiri peneliti menggunakan jenis model analisis Miles dan Huberman.

How to Cite: Kurniawa, A, T., Sani, F, R, V., Jamaluddin, U. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal of Bhayangkara*. 3(1). 53-64. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v3i1.2377>

Author's Contribution: a) Desain Penelitian; b) Pengumpulan Data; c) Analisis Statistik; d) Penyusunan Naskah; e) Pengumpulan Dana

A. Pendahuluan

Literasi ialah suatu aktivitas belajar yang dilakukan secara individu dikarenakan dengan literasi pemahaman

dan juga pengetahuan orang akan semakin bertambah sesuai dengan buku bacaan yang yang telah dibacanya. Literasi merupakan keberaksaraan, yakni

keterampilan membaca serta menulis (Ngurah Suragangga, 2017). Kegiatan literasi ini, bisa peserta didik lakukan sendiri tanpa bantuan dari guru, karena pengetahuannya dapat diperoleh dari sumber bacaan yang mereka baca. Selain daripada itu, literasi yakni keterampilan memperoleh, memahami serta mengaplikasikan sesuatu yang tepat dengan aktivitas membaca, menulis serta menyimak dan juga berbicara (Budiharto et al., 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kegiatan literasi merupakan kemampuan serta keterampilan seseorang dalam berbahasa yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, menghitung serta dalam menyelesaikan suatu masalah bergantung pada kemampuan orang tersebut dalam menerapkannya. Ketika di kehidupan sehari-hari. Hubungannya disini yaitu, kegiatan literasi terdapat alur nya sendiri. Hal tersebut diakibatkan bermacam-macam keterampilan dan kemampuan yang dimiliki orang, contohnya pengetahuan teknologi, pada pengetahuan ini menitik beratkan pada keterampilan orang ketika mengerti dan menggunakan teknologi yang berkembang. Disebutkan pendapat Waskim dalam (Rizal & Dewi, 2020) berpendapat macam-macam literasi terdapat lima jenis, yaitu pengetahuan dasar, literasi perpustakaan, literasi media,

literasi teknologi, dan literasi visual.

Macam-macam literasi yang telah disebutkan sebelumnya, sebetulnya masyarakat luas lebih menganggap jika literasi ialah hanya membaca serta menulis saja. Masyarakat umumnya yang ada di Indonesia beranggapan literasi hanya sebagai pengetahuan membaca dan menulis. Pengetahuan orang Indonesia dalam memaknai arti literasi, belum semua paham perbedaan akan jenis-jenis literasi yang berhubungan dengan membaca dan menulis. Menurut data hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA) 2018*, pada kategori kemampuan membaca Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371 turun dari peringkat 64 pada tahun 2015 (McComas, 2014). Melihat data yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan jika negara Indonesia masih belum bisa menyamai negara lain bahkan tertinggal berkaitan dengan angka melek hurufnya.

Salah satu jenis teori yang telah dipaparkan diatas, sebetulnya sedang pemerintah kembangkan yakni literasi dasar. Literasi dasar memegang peranan penting, karena apabila seseorang tidak memiliki kemampuan literasi dasar, maka akan sulit baginya dalam memahami kemampuan literasi lainnya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah salah satu

program dari pemerintah yang memiliki tujuan agar dapat meningkatkan keterampilan literasi dari peserta didik dengan diintegrasikan bersama kurikulum pembelajaran yang ada (Mutia et al., 2018). Oleh sebab itu, pemerintah merencanakan program tersebut diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi yang ada di masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah salah satu usaha menyeluruh dan juga berkesinambungan yang dilakukan dengan tujuan menciptakan sekolah menjadi wadah pembelajar yang terdapat masyarakat literasi sepanjang hayat dengan mengajak masyarakat (Saadati & Sadli, 2019). Selain itu juga, program ini telah digagas dalam Edisi 23 Tahun 2015 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pembinaan budi pekerti dan budi pekerti. Di seluruh sekolah Indonesia, program Gerakan literasi Sekolah ini sudah diberlakukan. Melihat sangat banyak sekali manfaat dari kegiatan membaca ialah menambah ilmu pengetahuan dan juga membuka wawasan baru, membaca juga dalam menjadikan individu yang melakukannya dapat bertambah cerdas, memperoleh informasi serta menambahkan kekayaan pengetahuan baru seseorang (Triatma, 2016).

Program yang telah dicanangkan oleh

pemerintah yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan usaha pemerintah agar meningkatnya budaya literasi yang ada di Indonesia bagi kaum muda dan juga tua agar dapat merata ke seluruh Indonesia. (Santosa et al., 2019) menyebutkan jika Gerakan membaca sekolah ialah gerakan dalam bidang sosial yang harus mendapatkan peran aktif dari negara, guru, serta peserta didik dalam pelaksanaannya. Dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai elemen seperti orang tua, guru serta sekolah dalam menumbuhkan Gerakan literasi di sekolah dasar karena tidak mudah (Fikriyah et al., 2020). Oleh sebab itu (Faizah & Adi, 2016) menyatakan peran masyarakat untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan usaha menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran.

Terdapat tujuan umum dan juga tujuan khusus dalam Gerakan literasi sekolah Tujuan umumnya yaitu agar menciptakan budi pekerti agar masyarakat menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui program Gerakan literasi sekolah. Sedangkan tujuan khususnya yaitu, menciptakan budaya literasi yang ada di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar

warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Faizah & Adi, 2016). Selain daripada itu, tujuan GLS yaitu menumbuhkan budaya literasi membaca dan juga menulis siswa, meningkatkan kapasitas masyarakat serta lingkungan sekolah yang literat, sekolah diciptakan menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar, strategi membaca yang bermacam-macam dan juga buku-buku yang variaif dalam proses pembelajaran (Widayoko et al., 2018).

Terdapat 6 prinsip dalam pelaksanaan literasi yang dilakukan di sekolah yaitu sebagai berikut (Budiharto et al., 2018). Pertama, strategi yang dipilih dalam kegiatan literasi harus dikembangkan berdasarkan tahap perkembangan anak agar pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan kebutuhan mereka. Kedua, ketika sekolah menyadari bahwa peserta didik adalah individu yang berbeda, artinya memiliki kebutuhan yang berbeda pula sehingga program literasi ini harus bersifat berimbang. Ketiga, program literasi sekolah ini harus terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku dan kegiatan literasi di sekolah menjadi tanggung jawab seorang guru. Keempat, dapat melaksanakan aktifitas

membaca menulis kapan saja. Bentuk buku yang dapat dibaca bukan hanya buku mata pelajaran saja tapi juga dapat berbentuk buku dongeng atau berbagai jenis buku yang dapat dibaca diwaktu senggang.

Kelima, budaya lisan dapat berkembang melalui kegiatan literasi. Diskusi, membacakan puisi atau kemampuan bercerita merupakan contoh dari kegiatan lisan. Keenam, mengetahui pentingnya kesadaran keberagaman melalui kegiatan literasi. Dengan membaca buku bacaan yang terdapat pengetahuan tentang keberagaman dapat menjadikan pembacanya mengetahui pentingnya menghargai perbedaan yang ada.

Pendapat Oemar Hamalik dalam (Lestari, 2020: 1) siswa ialah ialah subjek dalam pembelajaran karena peserta didik memiliki peran sebagai yang menerima ilmu selain faktor dari guru, tujuan dan juga metode pengajaran. Minat yaitu kecondongan dalam menyukai pada kegiatan, misalnya jika seseorang memiliki minat pada suatu kegiatan maka akan menyimak dan mengikuti dengan senang kegiatan tersebut (Hendrayani, 2018). Sedangkan motivasi ialah suatu upaya yang disadari agar ikut serta dalam kegiatan belajar dan tingkah laku yang terarah dengan tujuan yang telah diharapkan dalam suasana aktif belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Minat membaca ialah suatu daya dorong agar anak menjadi berminat, memiliki perhatian khusus dan rasa senang membaca atas dasar senang dan kemauannya sendiri (Maharani, 2017). Kegiatan membaca akan menjadi menyenangkan jika kegiatan tersebut atas dasar kemauan yang timbul dari sendiri dengan sepenuh hati tanpa paksaan dari orang lain (Ruslan & Wibayanti, 2019). Dalam kegiatan belajar sekolah menjadi peranan penting sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk menciptakan budaya baca. Kreativitas, wawasan yang luas, gagasan yang tajam dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca pada peserta didik (Salma, 2019). Lingkungan keluarga, pertemanan dan juga lingkungan masyarakat menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada minat baca anak (Putri Pradana, 2020). Kemampuan membaca memiliki andil dan merupakan salah satu penentu sukses tidaknya seseorang, hal ini disebabkan karena semua akses informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki selalu berkaitan dengan kegiatan membaca (Rohman, 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa diantaranya yaitu (1) kurangnya motivasi siswa untuk membaca buku-buku selain

buku mata pelajaran, hal ini dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan terutama guru; (2) kurangnya dorongan orang tua kepada anak untuk membeli buku, mereka lebih tertarik untuk membeli mainan sehingga tidak memahami jenis buku yang sesuai dengan perkembangan usia anak; (3) harga buku yang terlalu mahal membuat daya beli menurun sehingga kemauan membaca juga menurun; (4) berkurangnya pengarang buku, penerjemah atau penyadur yang disebabkan oleh rendahnya *royalty* yang diterima; (5) jumlah perpustakaan umum yang masih terlalu sedikit; (6) perpustakaan di masjid atau tempat-tempat lain yang belum dikelola dengan baik (Suprapno, 2015).

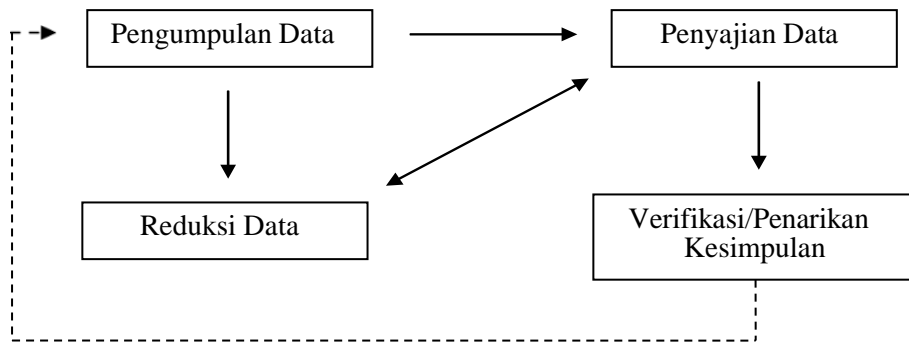
Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul terkait peristiwa yang terjadi di sekolah tersebut. Adapun judul penelitian terkait latar belakang masalah di atas adalah implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SDN Ciwaktu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang berdasar pada data yang apa adanya dengan tujuan mengartikan peristiwa-peristiwa yang ada dengan menggunakan

berbagai jenis metode. Adapun metode penelitian yang dimaksudkan yaitu dimana dituliskan secara deskriptif tentang

peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan, yang dilakukan saat ini ataupun yang sudah terjadi (lampau).



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 247)

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengambilan data yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan saja dengan cara meringkas dari data-data yang telah didapatkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data memiliki arti yaitu menjelaskan segala sesuatu yang didapatkan dilapangan dengan teks secara naratif. Penyajian data ini bisa berbentuk

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi/ Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan awal yang dituliskan bersifat sementara, kesimpulan ini dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data pada pengumpulan data berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV dan bertempat di SDN Ciwaktu Kelurahan Sumur pecung, Kecaamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Dari penelitian yang telah

dilakukan maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Perencanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di SDN Ciwaktu kelas IV sudah menunjang dengan diadakannya program

gerakan literasi sekolah ini hal ini dibuktikan dengan telah adanya sarana dan prasarana yang harus dimiliki sekolah seperti perpustakaan, pojok baca juga tidak kalah penting yaitu buku bacaan meskipun terbatas namun cukup untuk menjadi referensi bahan bacaan peserta didik yang diharapkan dapat menambah pengalaman dan menggali pengetahuan yang terkandung di dalam isi buku bacaan tersebut. Selain itu, juga terdapat kebijakan sekolah yang mengharuskan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai.

2) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik

Berdasarkan pandangan tersebut data yang berhasil dikumpulkan di sekolah SDN Ciwaktu kelas IV yaitu yang pertama pada tahap pembiasaan, dimana di sekolah tersebut telah menganut kebijakan yang mengharuskan peserta didiknya membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, selain itu peserta didik diminta membaca dengan nyaring agar dapat terdengar oleh orang lain. Selain itu pada tahap kedua yaitu pelaksanaan ditemukan bahwa guru membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan setelah itu dipersilahkan memulai membaca selain itu tidak jarang peneliti menemukan peserta didik tengah membaca seorang diri baik di

pojok baca maupun di perpustakaan. Dan yang terakhir yaitu tahap pelaksanaan dalam pembelajaran pada tahapan ini peneliti menemukan peserta didik bukan hanya dapat membaca sebuah bahan bacaan akan tetapi juga mampu menyimak dan mengambil pelajaran dari apa yang terkandung dalam buku bacaan tersebut.

3) Hasil peningkatan minat belajar peserta didik dari proses implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan di lapangan mengenai minat belajar peserta didik dari proses gerakan literasi sekolah maka berdasarkan hasil temuan di lapangan yaitu di kelas IV SDN Ciwaktu dari hasil dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah yang ditemukan yaitu peserta didik mengambil buku bacaan yang ada di pojok baca tanpa harus adanya komando atau perintah dari guru. Namun dalam hal ini peneliti belum menemukan peserta didik pergi ke perpustakaan untuk membaca buku, dan peneliti juga dalam menindaklanjuti pengamatan bahwa tidak semua peserta didik yang dapat mempertahankan kebiasaan membaca buku tanpa perintah dari guru hanya terdapat sebagian peserta didik saja.

Pembahasan

1) Perencanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam

meningkatkan pemahaman peserta didik

Literasi adalah tindakan membaca dan menulis yang dilakukan oleh seseorang, tetapi apa yang dibaca dan ditulis seseorang harus mencapai tingkat pemahaman diri seseorang. Dengan kata lain, literasi sendiri merupakan kegiatan yang bermanfaat dan sangat bermanfaat bagi kita manusia yang sejatinya dalam setiap perkembangan pasti mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, salah satu caranya tentu saja dengan membiasakan membaca dan menulis. Berdasarkan pendapat (Faizah, *et al*, 2016) menganggap literasi sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang yaitu mengoperasikan, memahami dan menerapkan sesuatu, dimana seseorang yang telah diberi informasi tentang sesuatu yang dibaca harus dapat menerapkan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan literasi meliputi membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Kegiatan literasi berjalan baik jika ruang lingkupnya tepat (Faizah, *dkk*, 2016: 3) menjelaskan bahwa ada 3 jenis ruang lingkup yang harus ada di setiap sekolah, antara lain lingkungan fisik sekolah, termasuk sarana dan prasarana literasi yang harus didukung oleh sekolah, lingkungan sosial yang efektif mengacu

pada dukungan komunitas sekolah, dan terakhir lingkungan akademik disekolah tersebut harus menunjang. Berdasarkan hasil pengumpulan data di SDN Ciwaktu kelas IV sudah menunjang dengan diadakannya program gerakan literasi sekolah ini hal ini dibuktikan dengan telah adanya sarana dan prasarana yang harus dimiliki sekolah seperti perpustakaan, pojok baca juga tidak kalah penting yaitu buku bacaan meskipun terbatas namun cukup untuk menjadi referensi bahan bacaan peserta didik yang diharapkan dapat menambah pengalaman dan menggali pengetahuan yang terkandung di dalam isi buku bacaan tersebut. Selain itu, juga terdapat kebijakan sekolah yang mengharuskan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Menurut (Santosa *et al.*, 2019) sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi seperti pojok baca dan madding. Sejalan dengan (Yunita Anindya *et al.*, 2019) gerakan literasi sekolah, guru selalu memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah untuk menunjang pelaksanaan gerakan literasi seperti pemanfaat buku yang ada di perpustakaan dipinjam oleh guru dan diletakkan di pojok baca kelas untuk menambah daftar bacaan yang dapat dibaca siswa.

- 2) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan di sekolah dengan mengadaptasi beberapa implementasi dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri. Dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah biasanya sekolah memiliki pedoman pelaksanaan sesuai dengan anjuran pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Pada umumnya kegiatan literasi ini kurang mendapat perhatian dari siswa itu sendiri, karena sangat mengganggu melihat budaya literasi Indonesia sendiri. Oleh karena itu, diperlukan guru-guru kreatif yang mampu dengan nyaman melakukan kegiatan literasi dan diharapkan mampu mendisiplinkan siswa untuk membaca buku. Sebagaimana dinyatakan oleh Panduan Gerakan Literasi Sekolah, di dalamnya terdapat langkah-langkah implementasi (Faizah, 2016: 5) menjelaskan bahwa ada tiga bentuk implementasi literasi yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pelaksanaan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pandangan tersebut data yang berhasil dikumpulkan di sekolah SDN Ciwaktu kelas IV yaitu yang pertama

pada tahap pembiasaan, dimana di sekolah tersebut telah menganut kebijakan yang mengharuskan peserta didiknya membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, selain itu peserta didik diminta membaca dengan nyaring agar dapat terdengar oleh orang lain. Selain itu pada tahap kedua yaitu pelaksanaan ditemukan bahwa guru membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan setelah itu dipersilahkan memulai membaca selain itu tidak jarang peneliti menemukan peserta didik tengah membaca seorang diri baik di pojok baca maupun di perpustakaan. Dan yang terakhir yaitu tahap pelaksanaan dalam pembelajaran pada tahapan ini peneliti menemukan peserta didik bukan hanya dapat membaca sebuah bahan bacaan akan tetapi juga mampu menyimak dan mengambil pelajaran dari apa yang terkandung dalam buku bacaan tersebut.

- 3) Hasil peningkatan minat belajar peserta didik dari proses implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Minat belajar adalah perasaan suka dan minat terhadap sesuatu atau kegiatan yang tidak ada hubungannya. Minat belajar pada hakekatnya adalah penerima hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang bersifat eksternal. Sehingga dengan telah dimilikinya minat belajar tersebut peserta didik akan selalu menggali

apapun yang membuatnya penasaran. Dan pada hakekatnya ilmu pengetahuan harus terus digali sampai kapanpun sampai pada tahap manusia itu sudah tidak bernyawa lagi.

Berkaitan dengan target capaian dari program gerakan literasi sekolah tersebut maka dalam (Faizah, dkk. 2016: 3) mengemukakan bahwa program gerakan literasi sekolah ini memiliki target capaian dimana hal ini agar menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat, adapun ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang seperti: menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar, semua warganya menunjukkan (empati, peduli, dan menghargai sesama), menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, memungkinkan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal di SD. Berdasarkan pandangan di atas mengenai minat belajar peserta didik dari proses gerakan literasi sekolah maka berdasarkan hasil temuan di lapangan yaitu di kelas IV SDN Ciwaktu dari hasil dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah yang ditemukan yaitu peserta didik mengambil buku bacaan yang ada di pojok baca tanpa harus adanya komando

atau perintah dari guru. Namun dalam hal ini peneliti belum menemukan peserta didik pergi ke perpustakaan untuk membaca buku, dan peneliti juga dalam menindaklanjuti pengamatan bahwa tidak semua peserta didik yang dapat mempertahankan kebiasaan membaca buku tanpa perintah dari guru hanya terdapat sebagian peserta didik saja.

Dari pembahasan di atas berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat pembaharuan (*novelty*) hal tersebut dapat dilihat dari fokus penelitian dimana pada penelitian ini berfokus pada output dari implementasi gerakan literasi sekolah pada minat belajar peserta didik namun pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada pada pembentukan pendidikan berkarakter pada peserta didik, hal ini yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Seperti yang terdapat pada penelitian sebelumnya dimana hasil dari pembentukan pendidikan berkarakter sendiri diantaranya: karakter gemar membaca, karakter saling menghargai, dan karakter yang bersahabat atau komunikatif (Leniwati & Arafat, 2017). Sedangkan pada penelitian ini menghasilkan minat belajar peserta didik yang signifikan seperti dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik lebih banyak menggunakan perpustakaan dan pojok baca untuk mencari informasi yang

belum diketahui oleh peserta didik tersebut.

C. Kesimpulan

Berdasarkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Ciwaktu kelas IV, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan dan pojok baca, serta kebijakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, memberikan dampak positif. Meskipun sebagian peserta didik belum pergi ke perpustakaan secara mandiri, program ini telah menciptakan kebiasaan membaca yang baik, di mana peserta didik dapat membaca sendiri dan mengambil pelajaran dari buku.

D. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu selama proses penyusunan artikel penelitian ini, terlebih kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Ujang Jamaludin, M. Pd., seluruh warga sekolah SDN Ciwaktu Kota Serang, yaitu kepala sekolah, dewan guru, dan para peserta didik SDN Ciwaktu Kota Serang serta seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan dan juga dukungannya secara materil maupun non materil.

E. Konflik Kepentingan

“Tidak ada konflik kepentingan”

Daftar pustaka

- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Faizah, dewi susanti sufy, & Adi. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Leniwati, & Arafat, Y. (2017). Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290–303.
- Maharani, O. D. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>
- McComas, W. F. (2014). Programme for International Student Assessment

- (PISA). *The Language of Science Education*, 79–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69
- Mutia, P., Atmazaki, & Nursaid. (2018). Implementasi aktivitas literasi di sma negeri batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257–266.
- Ngurah Suragangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rizal, & Dewi, S. (2020). Literacy analysis of tadulako university pgsd students. *Jurnal Dikdas*, 8, 70–79. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/view/15428%0Ahttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/viewFile/15428/pdf>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Ruslan & Wibayanti. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 767–775. www.perpusnas.go.id
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127.
- Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Suprapno, H. (2015). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5, 166–177. www.bps.go.id
- Widayoko, A., Koes, S., & Muhardjito. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 16(1), 78–92.
- Yunita Anindya, E. F., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>